

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu bunyi, makna, dan arbitrer (Miftachudin: 2010). Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Kajian secara internal, yaitu pengkajian yang hanya dilakukan terhadap struktur di dalam bahasa itu saja, seperti fonologis, morfologis, dan sintaksis. Sementara itu, kajian secara eksternal merupakan kajian yang dilakukan terhadap faktor yang berada di luar bahasa, seperti pemakaian bahasa oleh penuturnya di dalam kelompok masyarakat. Pengkajian secara eksternal ini akan menghasilkan kaidah atau rumusan yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat.

Penutur bahasa menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat dalam berbagai cara dan kesempatan. Penutur yang berbeda-beda menyebabkan wujud bahasa tersebut menjadi beragam. Terjadinya keragaman bahasa tidak hanya disebabkan oleh penuturnya yang beragam, tapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak dan dalam wilayah yang sangat luas.

Salah satu bentuk keragaman pemakaian bahasa tersebut yaitu variasi bahasa. Variasi Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang beragam. Chaer (2004: 62) mengemukakan dua pandangan mengenai variasi bahasa. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai kriteria penggunaan variasi bahasa. Hartman dan Stork (dalam Chaer, 2004: 62) membedakan variasi bahasa berdasarkan kriteria latar belakang geografi sosial penutur, medium yang digunakan, dan pokok pembicaraan. Sementara itu, Preston dan Shuy (dalam Chaer, 2004: 62) membagi variasi bahasa berdasarkan penutur, interaksi, kode, dan realisasi. Halliday (dalam Chaer, 2004: 62) membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakainya yang disebut dialek, dan pemakaian yang disebut register. Mc David (dalam Chaer, 2004: 62) membagi variasi bahasa berdasarkan dimensi regional, dimensi sosial, dan dimensi temporal.

Sementara itu, Chaer (2004: 62) menjelaskan variasi bahasa itu dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaan. Berdasarkan penutur, variasi bahasa dikelompokkan menjadi siapa yang menggunakan variasi bahasa itu, di mana tempat tinggal penutur tersebut, bagaimana kedudukan sosialnya di masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan variasi bahasa tersebut digunakan. Berdasarkan penggunaannya, variasi bahasa itu dikelompokkan menjadi situasi keformalan, fungsi variasi bahasa itu, jalur dan alat penggunaan, dan bidang penggunaan.

Variasi bahasa tersebut di antaranya terdapat di Tipar, salah satu kelurahan di Kota Sukabumi, Jawa Barat. Kelurahan tersebut memiliki ragam atau variasi bahasa yang sudah sejak lama digunakan oleh masyarakatnya selain bahasa Indonesia dan Sunda, yaitu variasi bahasa *Widal*. Variasi bahasa *Widal* memiliki struktur yang berbeda dengan struktur bahasa Indonesia dan Sunda, salah satunya yaitu perubahan fonem pada setiap kosakata yang berpadanan dengan bahasa Indonesia maupun Sunda.

Variasi bahasa *Widal* sendiri pada awalnya merupakan sebuah kode atau sandi yang digunakan preman pasar untuk menunjukkan target atau korban yang cukup kuat dijadikan target operasi mereka pada “rekan kerjanya”. Seiring dengan perkembangan zaman, variasi bahasa *Widal* yang dulunya hanya digunakan oleh preman pasar sekarang telah digunakan oleh sebagian besar masyarakat Kelurahan Tipar. Hal ini bisa terjadi karena mereka secara langsung maupun tidak langsung mempelajari penggunaan variasi bahasa *Widal* itu sehingga mereka bisa mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh preman-preman tersebut.

Ada beberapa contoh kata variasi bahasa *Widal*, yaitu *kanyok*, *galé*, *weuning*, *yakéb*, *galéhuan*, dan *poga*. Kata-kata tersebut memiliki makna tersendiri, seperti *kanyok* memiliki arti apa, *galé* memiliki arti tidur, *weuning* memiliki arti tidak tahu, *yakéb* memiliki arti kamu, *galéhuan* memiliki arti seribu, dan *poga* memiliki arti dosa.

Variasi bahasa *Widal* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki struktur yang berbeda dengan struktur bahasa Indonesia dan Sunda. Struktur

berbeda yang terjadi pada variasi bahasa *Widal* tersebut bisa dianalisis dengan menggunakan ilmu linguistik.

Berdasarkan hasil studi pustaka, terdapat beberapa penelitian yang meneliti variasi bahasa, seperti “Variasi Bahasa Remaja *Underground* di Kota Bandung” yang dilakukan oleh Oktaviana (2007). Dalam penelitiannya, Oktaviana menjelaskan kosakata variasi bahasa *underground* di kota Bandung dari segi waktu dan tempat penggunaannya.

Variasi bahasa remaja *underground* di kota Bandung banyak menggunakan kosakata asing (Inggris). Selain kosakata asing, kosakata yang sering digunakan adalah kosakata yang diciptakan sendiri oleh komunitas remaja *underground* di kota Bandung. Munculnya kosakata baru yang diciptakan komunitas remaja *underground* di kota Bandung merupakan suatu hal wajar karena sesuai dengan gaya hidup mereka yang tidak mau terikat aturan apapun yang benar dan lainnya.

Waktu dan tempat pemakaian bahasa remaja *underground* digunakan pada saat komunitas tersebut berkumpul atau bertemu. Biasanya digunakan pada malam hari saat pesta musik *underground* beraksi, saat bertegur sapa pada sesama komunitas *underground*, percakapan mengenai aliran musik *underground*, saat mabuk, transaksi obat terlarang, dan minum minuman keras di tempat-tempat sepi.

Variasi bahasa remaja *underground* di kota Bandung diikuti oleh beberapa gabungan kosakata. Kosakata yang diserap dari bahasa asing, seperti *acid house*, *attitude*, *bold punk*, dan *bikers*. Kosakata Indonesia, seperti *bruk-brak*, *BS*,

cakung, dan *di anam*. Kosakata Sunda, seperti *leutikeun*, *lur*, dan *nyepeng*. Ditambah lagi dengan kosakata yang mereka ciptakan sendiri dan hanya digunakan oleh komunitas *underground* saja, seperti *sokin*, *ublag*, *wa in*, *tuptakodal*, dan *nge-dadi*.

Selain “Variasi Bahasa Remaja *Underground* di Kota Bandung”, ada juga penelitian dengan judul “Variasi Bahasa pada Kepala Berita Kriminal dalam Surat Kabar *Lampu Merah*” oleh Megaria (2008). Penelitian tersebut menjelaskan diksi dan istilah yang digunakan pada kepala berita surat kabar *Lampu Merah*.

Pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam surat kabar *Lampu Merah* merupakan kata-kata nonbaku yang dilihat dari penggunaan afiksasi, tipe perubahan bunyi, dan penggunaan kata dari bahasa daerah.

Pada penggunaan afiksasi, ditemukan penggunaan prefiks N-, seperti *ngelawan*, *nyopet*, *ngerampok*, dan *ngebunuh*. Penggunaan sufiks -in, seperti *gantiin*, *hindarin*, *bantuin*, dan *beliin*. Penggunaan simulfiks di-in, seperti *ditinggalin*, *dilaporin*, *dihancurin*, dan *dipukulin*. Penggunaan prefiks ke-, seperti *ketemu*, *ketipu*, *ketimbun*, dan *ketiup*.

Aspek perubahan bunyi dalam variasi bahasa pada kepala berita *Lampu Merah* meliputi protesis atau penambahan bunyi pada posisi awal kata, seperti *ingin* menjadi *pingin*; epentesis atau penambahan bunyi pada tengah kata, seperti *tahan* menjadi *tahaaan*; aferesis atau penghilangan bunyi pada awal kata, seperti *sudah* menjadi *udah* dan *sama* menjadi *ama*; sinkop atau penghilangan bunyi pada tengah kata, seperti *terus* menjadi *trus* dan *lihat* menjadi *liat*; kontraksi atau pergantian bunyi fonem /a/ menjadi /e/, seperti *malas* menjadi *males*, *bosan*

menjadi *bosen*, dan *ikat* menjadi *iket*; monoftongisasi atau perubahan dua bunyi vokal menjadi vokal tunggal, seperti *pakai* menjadi *pake*, *mau* menjadi *mo*, dan *sampai* menjadi *sampe*; dan adaptasi atau pengaruh pelafalan pada bahasa yang biasa digunakan sehari-hari, seperti *friend* menjadi *pren*, *security* menjadi *sekuriti*.

Pada penggunaan kata yang berasal dari bahasa daerah, redaksi *Lampu Merah* lebih banyak menggunakan ragam Melayu Jakarta karena pengaruh dari tempat asal terbitnya surat kabar tersebut, yaitu Jakarta. Contoh bentuk kata yang berasal dari bahasa daerah, yaitu *digebok*, *dipalakin*, *ngebet*, dan *kegep*.

Surat kabar *Lampu Merah* menggunakan istilah atau ungkapan tertentu untuk menggantikan kata-kata atau ungkapan yang dianggap tabu. Penggunaan istilah tersebut disajikan dalam bentuk akronim, seperti *maber* (mabuk berat), *cemon* (cewek montok), *mupeng* (muka pengen), *omes* (otak mesum), dan *BT* (birahi tinggi).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian sejenis yang sebelumnya telah dilakukan, variasi bahasa dapat diteliti dengan berbagai macam pendekatan. Adapun penelitian variasi bahasa *Widal* dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Asal-usul munculnya variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi.
2. Variasi bahasa masyarakat Tipar memiliki struktur fonologis dan morfologis yang berbeda dengan bahasa Indonesia dan Sunda.

3. Pengucapan variasi bahasa *Widal* memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan bahasa Indonesia dan Sunda.
4. Variasi bahasa *Widal* memiliki makna yang tidak dapat dipahami secara langsung oleh penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa lainnya.
5. Penggunaan variasi bahasa *Widal* dari aspek waktu dan tempat penggunaan, masyarakat pengguna, tujuan penggunaan, dan cara penggunaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan luasnya cakupan permasalahan yang terdapat pada identifikasi masalah, perlu kiranya permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut.

1. Bentuk atau wujud variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi.
2. Makna variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi.
3. Klasifikasi variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi berdasarkan bentuk dasar dan bentuk jadian.
4. Tipe perubahan bunyi yang terjadi pada variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi.
5. Penggunaan variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi berdasarkan teori komponen tutur Hymes, yaitu SPEAKING dan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek S, P, E, dan K.

D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk lingual variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi?
2. Bagaimana tipe perubahan bunyi pada variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi?
3. Bagaimana penggunaan variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi dari segi waktu dan tempat penggunaan, masyarakat pengguna, tujuan, dan cara penggunaan?
4. Bagaimana respons masyarakat sebagai pengguna variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi dari segi waktu dan tempat penggunaan, masyarakat pengguna, dan tujuan penggunaan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan memperoleh deskripsi mengenai penggunaan variasi bahasa masyarakat di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi. Secara khusus, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

- 1) bentuk lingual variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi;

- 2) tipe perubahan bunyi pada variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi;
- 3) penggunaan variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi dari segi waktu dan tempat penggunaan, masyarakat pengguna, tujuan, dan cara penggunaan;
- 4) respons masyarakat sebagai pengguna variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi dari segi waktu dan tempat penggunaan, masyarakat pengguna, dan tujuan penggunaan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu kebahasaan, khususnya sosiolinguistik karena secara tidak langsung variasi bahasa *Widal* tersebut merupakan salah satu contoh atau model variasi bahasa dalam sosiolinguistik.

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran mengenai kondisi kebahasaan yang terjadi di masyarakat Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi.
2. Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penjelasan kepada pembaca yang kurang atau tidak paham mengenai penggunaan kosakata variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi.
3. Menjadikan salah satu bahan acuan bagi penelitian yang berhubungan dengan bidang sosiolinguistik, khususnya variasi bahasa.

G. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penafsiran, peneliti mendefinisikan istilah penggunaan variasi bahasa *Widal* di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi sebagai berikut.

1. Variasi bahasa adalah pemilihan penggunaan ragam bahasa yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat tanpa bertentangan dengan kaidah atau aturan kebahasaan yang berlaku.
2. Variasi bahasa *Widal* adalah jenis variasi bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi dan memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa Indonesia dan Sunda, salah satunya yaitu ada perubahan fonem yang terjadi pada setiap kosakatanya.